

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki potensi sumber daya perikanan yang sangat besar, khususnya pada subsektor perikanan tangkap yang menjadi salah satu penggerak utama perekonomian masyarakat pesisir. Data menunjukkan bahwa produksi perikanan nasional pada tahun 2023 mencapai 24,74 juta ton, yang terdiri dari perikanan budidaya dan tangkap (Antara News, 2023). Dari jumlah tersebut, subsektor perikanan tangkap menyumbang bagian signifikan dalam total produksi perikanan laut, dengan produksi ikan pelagis seperti tongkol mencapai 738.528ton pada tahun yang sama (KKP, 2024). Potensi besar ini mencerminkan bahwa aktivitas penangkapan ikan, apabila dikelola secara efektif dan efisien, dapat menjadi sumber kekuatan ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat pesisir. Namun, efektivitas pemanfaatan sumber daya perikanan sangat dipengaruhi oleh jenis dan kinerja alat tangkap yang digunakan.

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam subsektor perikanan tangkap. Wilayah perairannya meliputi pantai timur hingga pantai barat Pulau Sumatera, sehingga menjadikan daerah ini kaya akan sumber daya perikanan laut. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Sibolga sebagai salah satu pusat kegiatan perikanan terbesar di pantai barat Sumatera. Perairan pantai barat Sumatera sendiri memiliki potensi perikanan yang sangat besar, baik di wilayah teritorial maupun zona ekonomi eksklusif hingga sejauh 200 mil dari pantai (Pramesthy *et al.*, 2022).

Secara administratif, Kabupaten Tapanuli Tengah yang berada di pantai barat Sumatera Utara juga menjadi salah satu daerah penyangga utama aktivitas perikanan. Kabupaten ini memiliki panjang garis pantai sekitar 200 km dengan luas wilayah laut mencapai 4.000 km² (Ginting *et al.*, 2023). Kondisi geografis dan klimatologinya yang strategis menjadikan daerah ini memiliki peran penting

dalam mendukung aktivitas perikanan, terutama di PPN Sibolga yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia.

Salah satu alat tangkap yang banyak digunakan nelayan di berbagai daerah, termasuk di perairan Sibolga, adalah bagan perahu. Bagan perahu digunakan untuk menangkap ikan pelagis seperti tongkol, cumi-cumi, dan ikan teri (Apu *et al.*, 2021). Alat ini beroperasi dengan memanfaatkan cahaya sebagai atraktor untuk mengumpulkan gerombolan ikan yang bersifat fototaksis positif, yakni ikan yang tertarik pada cahaya atau mencari makanan di area bercahaya (Maskur *et al.*, 2019). Cahaya pada jaring angkat berfungsi sebagai alat bantu utama dalam meningkatkan produktivitas penangkapan ikan. Oktaviani *et al.* (2018)

Bagan perahu menjadi pilihan utama nelayan karena memiliki beberapa keunggulan, seperti konstruksi yang relatif sederhana, biaya investasi dan operasional yang lebih rendah dibanding alat tangkap mekanis besar, serta fleksibilitas penggunaannya di perairan pesisir. Kondisi tersebut menjadikan bagan perahu tetap relevan sebagai salah satu alat tangkap tradisional yang mendukung ketahanan ekonomi nelayan di Sibolga.

Data PPN Sibolga tahun 2024 menunjukkan bahwa jumlah hasil tangkapan bagan perahu mencapai 2.244.380 kilogram, atau sebesar 9,11 persen dari total hasil tangkapan ikan sebesar 24.632.152 kilogram. Jumlah ini menempatkan bagan perahu sebagai alat tangkap dengan kontribusi terbesar kedua setelah *purse seine*, yang mencatat hasil tangkapan mencapai 21.025.473 kilogram atau 85,36 persen. Selain kedua alat tangkap tersebut, terdapat beberapa jenis alat tangkap lain dengan kontribusi lebih kecil, seperti *pancing* sebesar 577.525 kilogram (2,34 persen), *gill net* sebanyak 421.551 kilogram (1,71 persen), *bubu* sebesar 218.753 kilogram (0,89 persen), *panah* sebanyak 66.995 kilogram (0,27 persen), *JHIB* sebesar 61.855 kilogram (0,25 persen), *rawai* sebesar 620 kilogram (0,00 persen), dan *hand line tuna* sebanyak 15.000 kilogram (0,06 persen). Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan penangkapan ikan di PPN Sibolga masih didominasi oleh *purse seine*, sedangkan *bagan perahu* tetap memiliki peran penting sebagai alat tangkap tradisional dengan kontribusi yang

cukup signifikan terhadap total produksi perikanan di wilayah tersebut (Logbook PPN Sibolga, 2024).

Produktivitas merupakan salah satu indikator penting dalam menilai tingkat efisiensi teknis alat penangkapan ikan. Hanafiah (1983) mendefinisikan produktivitas sebagai perbandingan antara hasil tangkapan dengan seluruh input sumber daya yang digunakan dalam proses penangkapan. Definisi ini memberikan gambaran umum mengenai efektivitas penggunaan sumber daya, namun dalam praktik pengelolaan perikanan diperlukan standar resmi agar penilaian dapat dilakukan secara seragam.

Sejalan dengan hal tersebut, Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2021 menetapkan perhitungan produktivitas kapal penangkap ikan berdasarkan jumlah hasil tangkapan (dalam ton) per jenis alat penangkapan ikan yang dibagi dengan ukuran kapal dalam satuan *gross tonnage* (GT) dalam periode satu tahun. Lebih lanjut, produktivitas tidak hanya menggambarkan efektivitas penggunaan input, tetapi juga mencerminkan efisiensi kerja yang dapat dilihat dari dimensi kualitas, kuantitas, waktu, serta rasio input-output (Sulastri, 2015). Dalam konteks perikanan tangkap, produktivitas kapal perikanan dapat diukur dari hasil tangkapan per tahun yang sangat dipengaruhi oleh factor ukuran GT kapal, jumlah trip, dan lama hari penangkapan (Muhammad *et al.*, 2018; Ardiansyah, 2022; Yulianto *et al.*, 2021; Silalahi *et al.*, 2016; Chaliluddin *et al.*, 2019). Dalam penelitian ini, perhitungan produktivitas bagan perahu di PPN Sibolga dilakukan dengan berpedoman pada Kepmen KP No. 87 Tahun 2021, yaitu berdasarkan GT kapal. Namun, untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam, produktivitas juga dianalisis dengan pendekatan tambahan, yaitu produktivitas per trip penangkapan dan produktivitas per jumlah hari penangkapan dalam satu tahun.

Melihat peran penting alat tangkap bagan perahu di PPN Sibolga, maka diperlukan penelitian yang dapat menjawab permasalahan utama dalam penelitian ini yaitu: bagaimana produktivitas hasil tangkapan kapal bagan perahu yang beroperasi di PPN Sibolga, Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produktivitas kapal bagan perahu yang mendaratkan hasil tangkapan ikan di PPN Sibolga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat

produktivitas bagan perahu sekaligus faktor-faktor yang memengaruhinya, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengelolaan perikanan tangkap di wilayah Sibolga.

1.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui produktivitas hasil tangkapan kapal bagan perahu yang berada di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Sibolga Provinsi Sumatera Utara
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas alat penangkap ikan kapal bagan perahu yang berada di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Sibolga Provinsi Sumatera Utara.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi Mahasiswa

Untuk menambah referensi dan ilmu pengetahuan tentang perbedaan produktivitas hasil tangkapan antara kapal bagan perahu yang mendaratkan hasil tangkapan di PPN Sibolga.

2. Bagi *Stakeholder* (Pemerintah dan Instansi Terkait)

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan pertimbangan untuk meningkatkan manajemen pengolahan perikanan tangkap di Indonesia terutama terhadap hasil tangkapan yang didaratkan di PPN Sibolga.

3. Bagi Masyarakat Umum

Sebagai bahan informasi yang terkait dengan tentang produktivitas hasil tangkapan antara kapal bagan perahu yang yang mendaratkan hasil tangkapan di PPN Sibolga.